

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kemajuan zaman dan teknologi menyulut keingintahuan dan semangat dalam meramu serta mencipta. Logika manufaktur yang berkembang pada masa ini, menitahkan arsitektur untuk meloloskan diri dari jeratan masa lalu. Atas kepentingan ekonomi, arsitektur direduksi hingga sebatas fungsi dan bentuk – sebuah minimalisme tanpa esensi. Koreografi antara bidang yang diangkat, garis yang diulang, serta volum yang diputar menjadi jurus andalan para arsitek dalam mengadili perkara kebutuhan fungsi dan keterbatasan lahan. Bangunan-bangunan itu berdiri dengan angkuh tanpa peduli akan perannya terhadap manusia dan lingkungannya. Arsitektur tak lagi dipandang sebagai pembentuk komunitas melainkan sebuah komoditas. Peralpnya, pengetahuan dunia modern tak hanya menyematkan inspirasi tetapi juga hasrat untuk menguasai. Fenomena ini kemudian mewabah, menggerus, dan mengikis arsitektur dimanapun. Dan tidak ada kekuatan lain yang dapat mengendalikannya kecuali perbuatan yang berpangkal pada ilmu pengetahuan serta akal budi.

Dari segala penjuru, arsitektur klasik Nusantara secara empiris telah teruji ketangguhannya dalam menyikapi kondisi alam yang tak menentu. Begitupula dengan kemampuannya dalam menaungi kegiatan sehari-hari manusia Nusantara. Tentu, arsitektur ini lahir di lingkungan dengan konteks sosial budaya yang terpaut oleh waktu. Dan karenanya, bentuk-bentuk itu memiliki kesempatan untuk berkembang seiring dengan kebutuhan masanya. Kepiawaian arsitek dalam membaca konteks menjadi peletak dasar dalam mencipta lingkungan binaan yang mengkini.

Pada tahun 2008, Tulang Bawang Barat lahir bersama dua kabupaten lainnya. Dalam perjalanannya, Tulang Bawang Barat yang kemudian disingkat Tubaba menjadi tempat persinggahan bagi pendatang dari pelbagai daerah. Sebab Sungai Tulang Bawang – yang melintasi daerah ini – merupakan jalur transportasi perdagangan rempah-rempah sejak periode Kesultanan Banten. Beragam komunitas perdagangan tumbuh dan berkembang di sepanjang aliran sungai. Melalui komunitas ini, terjadi peleburan identitas serta kebudayaan di Tubaba. Sungai tak hanya sebagai sarana transportasi dan perniagaan tetapi juga sarana pertukaran ilmu pengetahuan antar-manusia.

Sejalan dengan pembangunan infrastruktur darat, permukiman tepi sungai bermigrasi ke tepi jalan raya. Perkembangan titik ekonomi yang sporadik berimbas pada pengelolaan lahan yang tidak merata. Atas perintah Bupati Umar Ahmad, ladang-ladang eks-proyek transmigrasi yang luas dan sepi lekas diisi dengan arsitektur sebagai roda penggerak ekonomi dan peradaban di Tubaba. Berkat tampilannya yang memikat, Balai Adat Sesat Agung telah membawa Tubaba mencapai satu titik dari garis panjang menuju hari depan.

Dari kejauhan, Sesat Agung berdiri dengan tenang di tengah kepungan perkebunan karet seluas 1,6 ha. Sebelum memasuki bangunan, pengunjung seakan diajak menapak tilas permukiman tepi sungai yang telah lama ditinggalkan. Suasana ini tersaji dalam bentuk perjalanan menurun dan mendaki – menggunakan ramp – bersama keindahan panorama yang dipantulkan oleh kolam di kedua sisinya. Permainan dalam mencipta ketaksamaan antara ruang luar dan ruang dalam digarap dengan manis melalui artikulasi pelat lantai yang sedikit menjorok ke kolam. Di sini, kolam tidak sekedar merekayasa iklim mikro saja, tetapi juga menanggulangi krisis air bersih di musim kemarau dan banjir di musim hujan.

Bertolak dari kegiatan konvensi yang dimuat olehnya, fungsi ini mengisyaratkan ruang dengan bentang yang cukup besar. Di samping itu, dinding pelingkup yang tertutup pun diperlukan untuk mengendalikan dinamika aktivitas pengunjung di dalam ruang. Atas dasar itu, teknik pengkinian ditempuh dengan cara menggabungkan tiga rumah Lampung yang dihubungkan oleh atap dengan ukuran yang lebih kecil. Lantaran syarat teknis dan fungsional, atap digubah secara asimetris guna menangkis panas dan menepis hujan.

Alih-alih melingkupi bangunan dengan dinding masif, arsitektur Sesat Agung menggunakan papan kayu ulin sebagai elemen pelingkup samping. Susunan bilah kayu yang menjulang hingga ambang atap berfungsi sebagai dinding dan lubang angin secara simultan. Kendati demikian, orientasi muka bangunan yang tegak lurus terhadap arah angin mengundang air hujan masuk ke dalam bangunan. Demikian juga dengan suara kegiatan di dalam ruang – menggunakan pengeras suara – yang berpotensi mengganggu lingkungan sekitarnya. Meskipun bilah-bilah kayu itu menghasilkan bayangan yang apik dan artistik, namun tidak mampu menyikapi hal-hal mendasar yang berkaitan erat dengan kualitas spasial. Kelihatannya, tampilan-rupa arsitektur tak lagi berkorelasi dengan dayaguna bahasa ruangnya. Jika begitu, bukankah konfigurasi ruang tertentu akan membentuk raut bangunan dan begitu juga sebaliknya?

Darma arsitektur tak hanya sebatas menggubah ruang, tetapi juga menggubah bentuk. Sebagai buah karya dan buah pikir, arsitektur ialah ilmu rancang bangun yang mencipta dan merekayasa di dalam tataran waktu dan ruang fisik. Berpangkal pada kenyataan iklim dan geografi, bangunan didirikan selaras dengan alam beserta iramanya. Ruang yang ditata, bidang yang disusun, serta bentuk yang digubah semata-mata dilakukan dalam rangka menyempurnakan kualitas kehidupan manusia. Dengan menyadari bahwa manusia sebagai penikmat memiliki kebutuhan yang silih berganti, lantas hal ini menuntut keluwesan pikiran dan ketajaman mata perancang dalam membaca konteks di masanya. Sebab arsitektur merupakan catatan sejarah dan setiap masa mengantongi kisahnya masing-masing. Dengan demikian, dalam menjalin pertalian antara yang lalu dan kini, pengkinian dapat dilakukan dengan menggubah bentuk dari perbendaharaan arsitektur klasik Nusantara terhadap fungsi dan kebutuhan – tanpa mengabaikan faktor iklim dan geografi. Niscaya arsitektur Nusantara dapat berdaulat di kancah global.

Selaras dengan terobosan yang digenggamnya, arsitektur Sesat Agung berhasil mencetak identitas arsitektur baru di Tubaba. Adu manis antara barisan bilah kayu dan bidang atap itu membentuk siluet yang artistik dan trendi. Namun di balik tampilannya yang memikat, bangunan ini menyimpan sejumlah masalah teknis dan fungsional. Sepertinya, iklim dan syarat fungsional merupakan hal yang remeh dalam perancangan arsitektur Sesat Agung. Sebab demi melahirkan identitas baru, bobot arsitektur ditekan hingga sebatas estetika tanpa substansi. Rupanya, Sesat Agung tengah menjadi alat bagi penguasa untuk meraih kehormatan tetapi ingkar pada etika; menghendaki kesederhanaan tanpa kejujuran, memimpikan kemenangan tanpa kebenaran. Jadi, masihkah kita berbicara tentang arsitektur? Sampai disini, peneliti berani menyimpulkan bahwa atribut yang melekat pada tubuh Sesat Agung sukses mereka ulang pesona arsitektur Nusantara, namun gagal menembus dimensi hakikat akan sebuah pernaungan. Arsitektur Sesat Agung hanyalah keindahan yang bersifat sesaat, seperti bunga tidur di siang bolong.

## **5.2. Renungan**

Dalam dimensi ekonomi dan budaya, globalisasi, konon berkonotasi negatif. Globalisasi adalah amerikanisasi, kebarat-baratan, dan seterusnya. Pandangan ini menunjukkan sikap pasif masyarakat dalam menerima kebudayaan asing. Atau justru sebaliknya, pemahaman itu menggambarkan respon ketahanan politik masyarakat lokal

terhadap semarak budaya asing di lingkungan mereka. Seolah-olah globalisasi begitu terasing untuk berkompromi dengan kultur setempat.

Pasca perang dunia ke-II, modernisme menjadi tren baru berlandaskan pendekatan rasionalis-analitik yang kemudian sangat memengaruhi arsitektur. Di zaman demokrasi terpimpin, modernitas hadir sebagai simbol persatuan dan kekuatan nasional. Bagi Presiden Soekarno, peran dan fungsi politik arsitektur modern di Indonesia ialah untuk mengobarkan gelora nasionalisme dan sebagai wujud pembangkangan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Atas maksud itu, Arsitek Friedrich Silaban merumuskan bahwa arsitektur harus mampu menjawab kebutuhan lokal pada masanya, bukan sekedar simbol-simbol dari masa lalu yang tidak fungsional. Semenjak itu, cakrawala Ibukota Jakarta berubah secara dramatis.

Runtuhnya Demokrasi Terpimpin pada tahun 1965, Presiden Soeharto lekas membuka portal bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Di awal 1970-an, perekonomian di Indonesia mulai membaik, dan konsultan perancangan arsitektur kian menjamur. Akan tetapi, kemasyhuran rezim ini justru memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin. Si “orang-orang atasan” itu rupanya lebih mendambakan bangunan yang mewah, meski tak lebih rupawan; dan megah, meski tak lebih kokoh. Dari sini, kita tahu bahwa globalisasi seringkali menyesatkan.

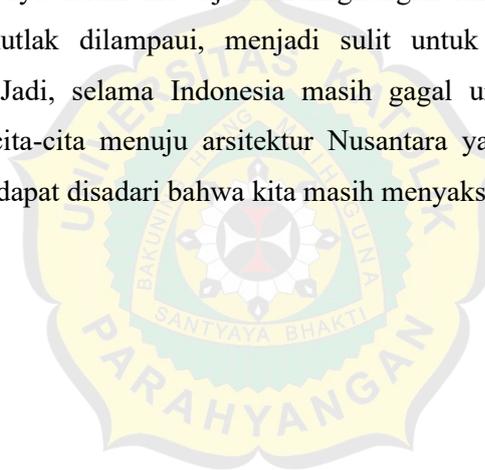
Arus globalisasi yang tak terbandung membuat Indonesia membangun benteng pertahanan demi menjaga identitas nasionalnya. Arsitektur dilahirkan untuk mewakili ciri tertentu dalam jargon politik kebhinekaan. Dari masa kolonial hingga orde baru, identitas tengah menjadi buah bibir para sejarawan arsitektur Indonesia. Bahkan hingga hari ini, dimana era informatika telah membentuk keberagaman pola pikir tentang arsitektur, namun cara menghadapinya seakan-akan pada orientasi yang sama.

Di tengah kontraksi identitas, jenama “Arsitektur Nusantara Mengkini” dikonsumsi bak narkotik tanpa efek samping. Berkat bantuan media dan teknologi, pengetahuan arsitektur Nusantara direduksi hingga sebatas langgam, kemudian melahirkan produk arsitektur kualitas dua. Kegigihannya dalam meyakinkan konsumen telah menyeret arsitek masuk ke dalam jurang tanpa dasar. Dan mereka pun terperdaya oleh imaji estetika visual.

Mata, beserta segala tipudayanya, seringkali mengelabui pikiran dan mematikan rasa dalam bertindak. Dengan gegabah, representasi yang tersaji ditelan mentah-mentah tanpa sempat dikunyah. Agaknya, di era informatika ini narasi berbicara lebih lantang ketimbang fungsi, bentuk, dan makna. Pertanyaannya, apa hebatnya sebuah narasi ketika

kalimat tak saling berkohesi dan berkoherensi? Ia kehilangan makna. Kalimat yang berbelit-belit, bentuk yang rumit, justru membuat kita lari dari tujuan sebenarnya. Sebab yang samar dan tak kasat mata itulah hakikat arsitektur sesungguhnya. Arsitektur diciptakan untuk meningkatkan kenyamanan hidup manusia dalam habitatnya. Ia tunduk pada alam beserta iramanya. Oleh sebab itu, bentuk arsitektur sangat terikat oleh tempat ia berpijak.

Mengikuti jejak pembangunan Banyuwangi, Bupati Umar Ahmad meniti pembangunan Tulang Bawang Barat (Tubaba) dengan mendirikan masjid dan balai adat untuk membangun asa di Tubaba. Bagi beberapa kepala daerah, arsitektur memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Atas dasar itu, arsitektur diperas hingga sebatas tampilan-rupa yang kelak menjadi peranti untuk mengabadikan jejak dan karya. Kosakata arsitektur lokal dipenggal dan disusun ulang tanpa sempat ditafsir ulang. Akibatnya, arsitektur kehilangan daya dalam mewujudkan lingkungan binaan yang optimal. Sebab ketika batas yang mutlak dilampaui, menjadi sulit untuk menemukan titik batas pelanggaran terletak. Jadi, selama Indonesia masih gagal untuk melarikan diri dari kondisi yang korup, cita-cita menuju arsitektur Nusantara yang lestari hanyalah ilusi belaka. Dari sudut ini, dapat disadari bahwa kita masih menyaksikan sirkus yang sama.





## DAFTAR PUSTAKA

- Albert, G. (2003). *The Simple Secret to Better Painting: How to Immediately Improve Your Work with the Golden Rule of Design*. Cincinnati: North Light Books.
- Alf, A. (1954). *Ngeberengoh dalam "Sedar"*. Tanjungkarang.
- Anggraini, D. (2019). *Semiotika Rumah Adat Lampung Pepadun Nuwow Sessat*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Ariwibowo, G. A. (2017). Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 hingga 1914. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 19, No. 2*, 253-268.
- Arnheim, R. (2009). *The Dynamics of Architectural Form*. Berkeley: University of California Press.
- Boen, T. (1983). *Manual Bangunan Tahan Gempa (Rumah Tinggal)*. Bandung: Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Boomgard, P. (2007). *A World of Water: Rain, Rivers, and Seas in Southeast Asia Histories*. Leiden: KITLV.
- Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Charleson, A. (2006). *Structure as architecture: a source book for architects and structural engineers*. Elsevier.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. Wiley.
- Clark, & Pause. (1985). *Precedents in Architecture*. Hoboken: Van Nostrand Reinhold.
- Collins, P. (1998). *Changing ideals in modern architecture 1750-1950*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Corbusier, L. (1954). *The Modulor: A Harmonious Measure to the Human Scale Universally Applicable to Architecture and Mechanics*. London: Faber and Faber.
- Deplasez, A. (2005). *Constructing Architecture*. Basel: Birkhauser.
- Djausal, A. (2002). *Rumah Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Fallacara, G., Pantaleo, A., & Scaltrito, G. (2019). *Beech Wood for Architectural Design: Three Studies Case from an International Design Contest Terres de Hêtre BT*. Berlin: Springer.
- Gargus, J. (1994). *Ideas of Order: A Formal Approach to Architecture*. Dubuque: Kendall Hunt Publishing Company.

- Grayson, C., & Alberti, L. (1972). *On Painting and On Sculpture: The Latin Texts of De Pictura and De Statua*. London: Phaidon Press.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamlin, T. F. (1952). *Forms and Functions of Twentieth Century Architecture, vol-II*. New York: Columbia University Press.
- Hanlon, D. (2009). *Compositions in Architecture*. Hoboken: Wiley.
- Hasan, I. (2009). *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia*. Adelaide: The University of Adelaide.
- Ibrahim, W., & Nandang. (2011). Arsitektur Tradisional Kenali: Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung. *Jurnal Rekayasa Vol. 15, No. 1*, 59-66.
- Indra, M. (2016). The Effect of Material's Changes to The Continuity Typology House Traditional Architecture of Liwa City West Lampung.
- Kasprisin, R. (2011). *Urban Design: The Composition of Complexity*. London: Routledge.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. London: Rizzoli.
- Kruger, C. (1991). Reviewed Work: Architectural Composition by Rob Krier. *Journal of Architectural and Planning Research*, 8, 266-268.
- Lampung, B. (2000). *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Lampung, B. (2009). *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Lapian, A. (1992). Sejarah Nusantara Sejarah Bahari. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tidak Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia*.
- Li, H. (2010). "Composition" and Regularisation of Architectural Production in Contemporary China. *Frontiers of Architecture and Civil Engineering in China*, 4, 465-473.
- Lucan, J. (2012). *Composition, Non-Composition: Architecture and Theory in the Nineteenth and Twentieth Centuries*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Meiss, P. v. (2013). *Elements of Architecture From Form to Place*. Abingdon-on-Thames: Routledge.
- Mitias, M. H. (1984). *Philosophy and Architecture*. Amsterdam: Editions Rodopi B.V.
- Muchamad, B. N., & Ikaputra. (2010). Model Ekspresi Arsitektur. *Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur"*, 39-45.
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Prihatmaji, Y. P. (2003). *Perilaku Rumah Tradisional Jawa "Joglo" terhadap Gempa*. Yogyakarta.
- Prijotomo, J. (1987). *Dinamika Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya.
- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2010). *Arsitektur Nusantara - Arsitektur Naungan, bukan Lindungan*. *Seminar Nasional Arsitektur Nusantara*. Ternate: Jurusan Arsitektur Universitas Khairun.
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo membenahi arsitektur Nusantara*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2019). *Omo-Uma-Ume-Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara yang Belum Usai*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Putri, Y. Y., Gunawan, A., & Arifin, N. H. (2013). *Kajian Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kenali, Lampung Barat*. *Jurnal Permukiman Vol. 8 No. 3*, 153-167.
- Reid, A. (1993). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga: Jaringan Perdagangan Global, Jilid 2*. Jakarta: Buku Obor.
- Rusdi, U. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salura, P. (2018). *Anatomy of architecture based on the creation of space for activity*. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.14), 205-207.
- Salura, P. (2018). *The Philosophy of Architectural Ordering Principles*. *International Journal of Engineering and Technology (UAE) 7 (2)*, 52-55.
- Sastrowardoyo, R. S. (1983). *Indonesia: Identity in Diversity within Unity. Exploring Architecture in Islamic Culture*. Kuala Lumpur: The Aga Khan Award for Architecture.
- Sastrowardoyo, R. S. (1983). *Regionalisme dan Arsitektur. Beberapa Masalah dan Latar Belakang Arsitektur Lokal dan Arsitektur Indonesia*.
- Schodek, D. L. (2001). *Structures*. Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall.
- Schumacher, P. (2015). *Design Parameters to Parametric Design*. Abingdon-on-Thames: Taylor & Francis.

- Siswanto, A. (2009). *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan*. Palembang.
- Smithies, K. (1981). *Design Principles in Architecture*. Van Nostrand Reinhold. Co.
- Statistik, B. P. (2019). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sudradjat, I. (1991). *A Study of Indonesian Architectural History*. Sydney: PhD Dissertation, University of Sydney.
- Tayyebi, S., & Demir, Y. (2019). Architectural Composition: A Systematic Method to Define a List of Visual Attributes. *Art and Design Review*, 7, 131-144.
- Wijayati, M. (2011). Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Analisis, Volume XI, Nomor 2*, 383-420.
- Yudha, A. K. (1996). Perspektif Sosiologis dalam Pembangunan Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulangbawang. *Makalah pada Seminar Pembangunan Masyarakat Tulang Bawang*. Bandar Lampung.
- Zoetmulder, P. (1982). *Old Javanese-English dictionary*. Den Haag: KITLV/Martinus Nijhoff.

